



Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia

Alfarabi¹; Antar Venus; Nuryah Asri Syafirah²; Noor Efni Salam³

¹ Universitas Bengkulu, Indonesia

² Universitas Padjajaran, Indonesia

³ Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Identitas Melayu pascareformasi merupakan gambaran usaha masyarakat Melayu setelah sekian lama dalam tekanan pemerintahan Orde Baru. Tekanan *cultural* dan politik tersebut baru berhenti ketika pemerintahan Orde Baru berganti. Reformasi telah memberikan kesempatan pada masyarakat Riau untuk menampilkan kembali identitas kemelayuan. Kebebasan menampilkan identitas lokal di era reformasi beriringan dengan perubahan kebijakan dari sentralisasi ke otonomi daerah serta dari sistem politik perwakilan ke sistem politik pemilihan langsung. Kedua kebijakan tersebut telah membuat daerah memiliki kewenangan yang besar dalam mengatur rumah tangga daerah dan pemilihan pemimpin. Pada akhirnya sistem politik pemilihan secara langsung dan kebijakan otonomi daerah telah memberi dampak besar pada masyarakat Melayu Riau untuk lebih berperan di wilayahnya sendiri. Keinginan untuk lebih berperan tersebut bersamaan dengan keinginan menampilkan identitas lokal di Riau. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru Riau dengan pendekatan teori identitas dan teori interaksi simbolik. Metode penelitian menggunakan etnografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media identitas Melayu pascareformasi muncul dalam dua bentuk, materil dan spirit. Secara materil media identitas masyarakat Melayu adalah simbol-simbol yang disematkan pada objek-objek di Pekanbaru. *Selembayung* pada bangunan dan baju kurung yang dikenakan masyarakat Melayu. Sementara secara spirit, media identitas Melayu berlangsung dalam bentuk pemberian nilai-nilai Islami pada objek dan aktifitas masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Usaha masyarakat Melayu dalam menampilkan identitas etnik bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Melayu agar menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Usaha untuk mengembalikan kejayaan tersebut diyakini bisa terwujud apabila masyarakat Melayu Riau kembali menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap bidang kehidupan.

Keywords: Melayu; Identitas; Media; Islam; Riau

Introduction

Melayu merupakan etnik atau bangsa yang mendiami kawasan Asia Tenggara (Z. Hidayat, 2014, p. 141). Keberadaan Melayu di Asia Tenggara tersebar di beberapa Negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, Thailand, Vietnam, dan Philipina. Walaupun Melayu merupakan identitas

kolektif, namun masyarakat Melayu tidak terikat secara politik. Ikatan kemelayuan hanya muncul pada sejarah dan identitas bangsa. Perkembangan identitas Melayu berjalan sendiri-sendiri di setiap Negara tanpa terikat satu sama lain. Pada akhirnya identitas Melayu di setiap Negara ditentukan oleh sejarah masa lalu dan masa sekarang, di mana proses pembentukannya tidak dapat dilepaskan dari peran kekuasaan (Amilda, 2011, p. 4).

Pergeseran batas-batas etnik Melayu di Asia Tenggara pada awalnya merupakan campur tangan dari kolonial yang melakukan pembagian kawasan Melayu secara terpisah-pisah. Pendekatan kolonial tersebut telah membuat batas-batas etnis menjadi identitas nation yang lebih kaku dan eksklusif (Z. Hidayat, 2014, p. 141). Kondisi ini menyebabkan batasan etnik Melayu di beberapa Negara mengalami perbedaan yang cukup signifikan karena menyesuaikan diri dengan situasi Negara masing-masing. Melayu di Negara Malaysia dianggap sebagai bangsa dan memiliki tantangan karena berhadapan dengan bangsa keturunan Cina dan bangsa keturunan India dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat ikatan Melayu lebih kuat karena keberadaan mereka yang terancam apabila tidak bersatu. Melayu di Brunai Darussalam lebih kuat karena memang jumlah mereka mayoritas di Negara tersebut. Sementara Melayu di Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam harus berjuang mempertahankan eksistensi identitas mereka karena menjadi minoritas.

Melayu di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam menampilkan identitas. Berbeda dengan Melayu di Negara Asia Tenggara lain yang secara umum memiliki kesadaran untuk bersama-sama menghadapi tantangan. Etnik Melayu di Indonesia terikat dalam wilayah provinsi masing-masing dan tidak memiliki emosional kolektif untuk berjuang bersama-sama. Akibatnya perkembangan identitas Melayu terikat pada kedaerahan dan makin mengkrystal pada politik lokal dibanding politik nasional. Dampak dari perkembangan yang bersifat lokal tersebut maka identitas Melayu di Indonesia makin menyempit dan berjalan sendiri-sendiri. Pilihan-pilihan terhadap identitas Melayu seringkali ditentukan oleh kondisi yang sedang dihadapi dan berubah-ubah sesuai permintaan zaman. Tekanan cultural dan politik pada pemerintahan Orde Baru berkontribusi pada tergerusnya identitas Melayu di Indonesia. Kondisi tersebut tercipta karena pemerintahan Orde Baru melakukan homogenisasi kebudayaan yang mengarah pada Jawanisasi. Identitas Melayu menjadi tergerus hingga datangnya reformasi.

Era reformasi merupakan perubahan sistem dan kebijakan di Negara Indonesia yang selama ini berada dalam otoritas presiden Soeharto. Kebijakan yang sebelumnya bersifat *top down* mulai digantikan dengan sistem otonomi daerah yang memberikan keleluasaan pada daerah untuk mengatur dirinya masing-masing. Era reformasi telah memberi ruang yang lebih luas pada masyarakat Indonesia untuk lebih berperan dalam kebijakan pusat dan daerah. Partisipasi masyarakat dalam menentukan kebijakan pusat dan lokal tersebut merupakan dampak dari sistem politik pemilihan langsung yang lahir dari reformasi. Sistem politik pemilihan langsung membuat masyarakat turut menentukan siapa yang layak dianggap sebagai pemimpin daerah. Pada konteks tersebut identitas kedaerahan menjadi mengental karena setiap daerah ingin dipimpin oleh putra asli mereka. Kesadaran untuk menjadi tuan rumah di negeri sendiri menjadi isu yang mengiringi era kebebasan di era reformasi. Situasi tersebut membuat identitas kedaerahan menjadi strategis dan menjadi isu yang mulai diperbincangan dalam menentukan kebijakan pada politik lokal. Dengan demikian lahirnya kebijakan otonomi daerah dan sistem politik pemilihan langsung turut mendorong kesadaran untuk menghidupkan kembali identitas Melayu.

Salah satu provinsi yang berproses menampilkan identitas Melayu adalah Riau. Provinsi Riau merupakan wilayah yang dianggap memiliki sejarah Melayu yang kuat. Sejarah kemelayuan di Riau memiliki ikatan yang kuat dengan Melayu di Kepulauan Riau, Melayu Johor, Melayu Malaka, Melayu Singapura, dan Melayu Minang. Upaya untuk membangun identitas Melayu di Riau tertuang dalam Visi Riau 2020 yang ingin menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di Asia Tenggara (Thalib, 2016, p. 39). Kebutuhan identitas dan jatidiri *Orang Melayu* dirasakan mendesak oleh masyarakat Riau karena pada masa pemerintahan Orde Baru, identitas *Melayu* Riau

terpinggirkan justru di wilayahnya sendiri. Perkembangan budaya jwanisasi mendesak keberadaan budaya sebagai tuan rumah di wilayah Riau. Kondisi tersebut masih ditambah kebijakan pemerintahan pusat dalam menempatkan orang pada jabatan-jabatan strategis di Riau. Jabatan seperti gubernur, bupati, walikota sampai camat banyak dipegang oleh mereka yang berasal dari luar wilayah Riau. Tekanan secara budaya dan politik tersebut membuat masyarakat Melayu tidak memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan di wilayahnya sendiri. Beberapa istilah yang muncul dalam menggambarkan kondisi Melayu pada masa Orde Baru tersebut adalah *periphery*, *“pasang-surut”*, dan *“tenggelam”* (Salam, 2012, p. 72).

Pascareformasi upaya untuk membangun identitas Melayu Riau tertuang dalam Visi Riau 2020 “Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera, Lahir dan Batin di Asia Tenggara Tahun 2020” yang ditetapkan oleh DPRD Riau tahun 2001. Visi Riau 2020 menjadi sebuah mimpi akan naiknya derajat *Orang Melayu* Riau setelah sekian lama identitas Melayu tenggelam dalam tekanan pemerintahan pusat era Orde Baru (Andriana, 2011, p. 114; Haboddin, 2012, p. 126). Visi Riau yang telah ditetapkan tidak hanya bertujuan lokal atau nasional, tapi juga internasional. Upaya untuk menjadi pusat budaya Melayu di Asia Tenggara merupakan cita-cita untuk mengembalikan kejayaan Melayu yang diyakini pernah berpusat di Riau. Kebebasan menampilkan identitas lokal di era reformasi yang didukung juga oleh sistem politik pemilihan secara langsung memberi dampak besar pada masyarakat Melayu dalam menentukan pemimpin di Riau. Mengiringi sistem politik pemilihan langsung maka isu identitas etnis dipertegas sebagai upaya untuk lebih mengistimewakan Orang Melayu dalam pemilihan pemimpin maupun menempatkan seseorang pada posisi strategis dalam masyarakat (Andriana, 2011, p. 114). Keistimewaan ini pada praktiknya tidak hanya diwacanakan tetapi juga menjadi suatu tuntutan yang harus dipenuhi elemen-elemen pemerintahan dan perusahaan yang ada di Riau. Kuatnya tuntutan agar lebih memperhatikan masyarakat Melayu di provinsi Riau memberikan gambaran bahwa pascareformasi masyarakat Melayu menginginkan peran dan posisi strategis untuk menentukan arah dan kebijakan di Provinsi Riau.

Kajian tentang identitas dan budaya Melayu sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa budaya Melayu memiliki arti penting bagi Riau dan Indonesia (Dahlan, 2004, p. 4). Hilangnya budaya Melayu akan mengancam hilangnya identitas Riau dan identitas Indonesia. Menjaga budaya Melayu berarti juga menjaga identitas Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh Sunandar (2015, p. 61) juga melihat keterkaitan yang erat antara budaya Melayu dengan Islam. Nilai-nilai Islam dijadikan sistem nilai bagi kehidupan Orang Melayu. Kuatnya ikatan ini membuat seseorang yang tidak Islam tidak dapat dikatakan sebagai Melayu. Keidentikkan Islam Melayu dan Melayu Islam menjadi sebuah identitas karakter yang melekat dalam budaya Melayu (Aprizal & Yusri, 2013, p. 74). Dalam kehidupan sehari-hari etika masyarakat Melayu diturunkan dari konsep-konsep Islam. Selanjutnya Hamzah (2018, p. 349) memberikan gambaran bahwa masyarakat Melayu memiliki bahasa yang membentuk jati diri masyarakat Melayu itu sendiri. Bahasa Melayu dalam konteks ini dipahami sebagai cara pandang dunia yang diwujudkan dalam bentuk pemilihan perkataan, frasa dan ungkapan. Apabila dihubungkan dengan budaya Melayu yang identik dengan Islam maka pemilihan kata, frasa dan ungkapan dalam bahasa Melayu merupakan perwujudan konsep-konsep Islam itu sendiri.

Kajian Melayu di Riau yang dilakukan oleh Asrinaldi (2018, p. 62) menggambarkan bagaimana pemerintah daerah Provinsi Riau tahun 2014-2019 berusaha membangun masyarakat yang berbudaya Melayu, beriman dan bertakwa. Dalam konteks pembangunan tersebut pemerintah Provinsi Riau telah menegaskan politik identitas dalam memperkuat nilai-nilai kemelayuan. Namun dalam kajian ini juga memberitahukan bahwa walaupun masyarakat Melayu Riau berusaha membangun identitas kemelayuannya dan menjadikan kemelayuan tersebut berdasarkan budaya, bahasa dan agama sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat pendatang, namun identitas tersebut juga mengalami perdebatan justru di antara masyarakat Melayu itu sendiri. Istilah Melayu Darat dan Melayu Pesisir merupakan

sebutan untuk menunjukkan adanya perbedaan dan ketidaksepakatan tentang budaya Melayu. Cara pandang yang dikotomi ini menyebabkan politik identitas etnis Melayu Riau menjadi tidak kuat.

Identitas Melayu Riau yang ditampilkan pascareformasi menarik untuk dikaji. Pemilihan simbol-simbol budaya yang diidentifikasi sebagai identitas daerah dan dapat diterima semua pihak merupakan usaha untuk mensosialisasikan identitas Melayu. Identitas tersebut pada praktiknya memerlukan media sebagai wadah yang dapat dipahami oleh masyarakat Melayu itu sendiri. Media identitas secara tidak langsung merupakan instrument untuk membedakan sekaligus memberi kesamaan siapa yang disebut *Orang Melayu*, dan siapa yang tidak. Media identitas juga merupakan medan pertarungan untuk menunjukkan siapa yang menjadi tuan rumah di negeri Riau. Mengkaji media identitas yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau untuk menampilkan etniknya secara tidak langsung juga mempelajari proses Melayu Riau membangun identitas lokalnya yang telah lama terpinggirkan. Pembentukan identitas juga menggambarkan cita-cita yang diinginkan dicapai oleh masyarakat Melayu. Penelitian ini selain mengkaji media identitas juga mengkaji tujuan yang ingin dicapai masyarakat Melayu dengan pembentukan identitas Melayu Riau pasca reformasi. Kajian tentang identitas akan dilihat dalam sudut pandang *project identity*. Sementara pemaknaan terhadap simbol dan media identitas menggunakan teori *interaksi simbolik*.

Kajian tentang Identitas secara umum menggambarkan bahwa identitas merupakan konsep yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan (Sosiawan & Wibowo, 2015, p. 236). Dalam identitas selalu terdapat komponen yang menceritakan diri sendiri dan sekaligus orang lain (Purwanto, 2015, p. 65). Fungsi terpenting identitas adalah sebagai pembeda dan sekaligus pengada. Selain itu, identitas juga membantu terciptanya solidaritas dan integrasi sosial (Purwanto, 2015, p. 64). Berdasarkan pendekatan identitas tersebut maka identitas Melayu pascareformasi mengkaji tentang usaha masyarakat Melayu untuk membuat kesamaan di antara mereka sekaligus membuat batas perbedaan dengan etnik lain yang ada di Riau. Adanya kesamaan di antara masyarakat Melayu memunculkan solidaritas dan integrasi di antara sesama Melayu di Pekanbaru Riau. Identitas juga menyangkut apa-apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lainnya. Dalam pandangan konstruktivis-interpretivis, identitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Sebagai sebuah produk konstruksi sosial maka identitas bersifat subjektif dan intersubjektif. Dengan demikian identitas Melayu bukanlah suatu yang tetap melainkan hasil dari proses dan praktik sosial (Purwanto, 2015, p. 63). Identitas Melayu dalam pandangan tersebut merupakan proses dari tekanan masa lalu dan harapan akan masa yang akan datang. Karena konteks sosial selalu berubah, maka identitas juga berubah mengikutinya. Dengan kondisi tersebut maka identitas menyisakan ketidaklengkapan, selalu "dalam proses", "sedang dibentuk" (Sosiawan & Wibowo, 2015, p. 236). Formasi identitas adalah sebuah proses sosial yang sangat kompleks, dinamis, dan selalu berimplikasi pada terbentuknya relasi sosial dan struktur kekuasaan atas dasar ketidak-setaraan (*inequalities*), divisi sosial (*social division*), dan perbedaan (*difference*). Oleh karena itu, walaupun merupakan sebuah konstruksi sosial, identitas Melayu selalu memiliki aspek politik—baik sebagaimana ditemukan dalam praktik maupun wacana (Purwanto, 2015, p. 64).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji media yang digunakan oleh masyarakat Melayu untuk menunjukkan identitas etniknya. Media identitas merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat Melayu di Riau. Untuk mendeskripsikan dan memahami makna dari media identitas yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau maka penelitian menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok berkebudayaan sama (Creswell, 2014, p. 125). Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan,

dunia-kehidupan dan identitas. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi partisipan dan focus group discussion. Hasil penelitian ini mendeskripsikan media identitas serta makna yang terkandung di dalamnya.

ANALISIS dan PERBINCANGAN

Pasca reformasi, elit Melayu Riau mulai berbenah untuk menunjukkan jati diri. Berbagai wacana dikembangkan dan disebarluaskan untuk menampilkan identitas Melayu. Wacana yang dikembangkan ini didukung oleh berbagai kebijakan yang memperkuat wacana kemelayuan di Riau. Wacana ini pada akhirnya merekonstruksi dan meredefinisi identitas Melayu itu sendiri. Rekonstruksi dan redefinisi dilakukan karena di masa lalu terdapat stereotype negatif yang disematkan kepada masyarakat Melayu. Beberapa ungkapan yang disematkan pada Melayu di masa lalu adalah ‘Melayu itu pemalas dan tidak suka bekerja keras’, ‘Melayu itu mudah dimanfaatkan’, dan ‘Melayu itu berfoya-foya dan menghabiskan waktu di warung kopi’. Ungkapan yang disematkan pada masyarakat Melayu Riau tersebut seakan-akan menjadi identitas Melayu secara umum. Pascareformasi, stereotype negatif tersebut coba dihapus dengan wacana identitas Melayu baru. Proses yang dilakukan dalam merekonstruksi identitas etnik dilakukan dengan cara memberikan nilai-nilai Islam pada semua aspek kehidupan masyarakat Melayu. Proses mengidentikan nilai-nilai Islam dengan masyarakat Melayu ini juga bisa disebut dengan melayuisasi. Konsep melayuisasi ini diwujudkan dalam bentuk spirit dan materil. Secara materil, identitas kemelayuan ditampilkan pada *selembayung* di gedung pemerintah daerah, pakaian *teluk belango* pada siswa, pegawai pemerintah daerah dan swasta. Wujud kemelayuan secara spirit diterapkan pada pengentalan batas identitas untuk disebut sebagai Melayu. Batasan etnik tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa, budaya dan agama.

a. Media Identitas Melayu Secara Materil

Geliat kemunculan identitas Melayu Riau diawali dengan kebijakan penggunaan *selembayung* pada bangunan pemerintah. *Selembayung* merupakan hiasan yang biasanya terbuat dari kayu yang saling bersilangan dan diletakkan di ujung perabung bangunan. Pada setiap bangunan adat Melayu, pertemuan sudut atap diberi hiasan ukiran *selembayung*. Motif *selembayung* merupakan perpaduan dari dedaunan, bunga dan burung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua model *selembayung* pada bangunan di Riau. Pertama adalah bentuk *selembayung* secara umum yaitu persilangan dua buah kayu. Kedua adalah *selembayung* yang merupakan persilangan dua buah kayu namun diberi tambahan satu buah kayu lurus menghadap langit di tengah dua kayu yang bersilangan tersebut. *Selembayung* dianggap sebagai simbol identitas bagi masyarakat Melayu. Keberadaan *selembayung* yang berada di atap rumah atau gedung menjadi salah satu alasan simbol identitas ini cepat tersosialisasikan kepada masyarakat Melayu Riau. Selain menunjukkan identitas etnik, *selembayung* merupakan bagian untuk mendukung Visi Riau 2020 yang salah satunya ingin menjadi pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara.

Secara umum masyarakat Melayu menganggap *selembayung* merupakan media identitas Melayu yang sarat dengan makna filosofis. Hasil penelitian memberitahukan bahwa *selembayung* dapat dimaknai dari dua pendekatan, secara Islam dan sosiologis. Dalam pendekatan Islam, terdapat dua makna *selembayung*. Pertama *selembayung* merupakan perwujudan dari *rehal* (dudukan alquran pada saat mengaji). Makna yang terkandung di dalamnya adalah keterbukaan masyarakat Melayu dalam menerima orang luar yang datang ke daerah mereka. Makna keterbukaan diambil dari bentuk *rehal* yang terbuka. Keterbukaan ini merupakan gambaran dari sifat masyarakat Melayu yang suka bersilaturahmi sesuai ajaran Islam. Kedua, *selembayung* dipahami sebagai gambaran *hablumminnannas* yang tercermin pada kayu yang disilangkan, dan *hablumminallah* yang tercermin dari kayu yang tegak lurus ke arah langit. Makna yang terkandung di dalamnya adalah masyarakat Melayu itu menyeimbangkan hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan tuhan. Dalam pendekatan sosiologis *selembayung* dianggap sebagai simbol dari merupakan gambaran dari karakteristik *Orang Melayu*. Berdasarkan kajian yang

dilakukan Faisal & Wihardyano (2013, p. 53) selembayung mengandung beberapa makna: (1) Tajuk Bangunan: Selembayung membangkitkan seri dan cahaya bangunan; (2) Pekasih Bangunan: Lambang keserasian dalam bangunan; (3) Pasak Atap: lambang hidup yang tahu diri; (4) Tangga Dewa: lambang tempat turun para dewa, mambang, akuan, soko, keramat, dan sisi yang membawa keselamatan bagi manusia; (5) Rumah Beradat: tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau tempat orang patut-patut; (6) Tuah Rumah: yakni sebagai lambang bahwa bangunan itu mendatangkan tuah kepada pemiliknya; (7) Lambang keperkasaan dan wibawa; (8) Lambang kasih sayang.

Selembayung sebagai media identitas merupakan upaya yang dilakukan secara terstruktur untuk menampilkan identitas kedaerahan di tanah Riau. Kebijakan ini diambil pascareformasi ketika euphoria kebebasan dari cengkaman Orde Baru dirasakan oleh masyarakat Melayu Riau. Menampilkan identitas kemelayuan secara fisik menjadi langkah tercepat untuk menunjukkan eksistensi Melayu di tanah tersebut. *Selembayung* merupakan media identitas yang paling mencolok untuk ditampilkan karena terlihat jelas pada bangunan-bangunan adat dan pemerintah. Identitas Melayu secara fisik juga ditampilkan pada penggunaan baju kurung. Media identitas dalam penggunaan pakaian ini didukung oleh Perda No.12 Tahun 2001 tentang Pemakaian Busana Melayu di Lingkungan Pendidikan, Pegawai Negeri Sipil, Swasta/Badan Usaha Milik Daerah. Satu hari dalam setiap minggunya baju kurung wajib dikenakan siswa sekolah dan pegawai yang ada di Pekanbaru. Baju kurung juga menjadi pakaian wajib pada saat ada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat.

Baju kurung merupakan simbol yang memberikan identitas bahwa Melayu itu Islam. Identitas Melayu itu Islam terwakilkan oleh keberadaan baju kurung yang mencerminkan bagaimana Islam memberitahukan cara berpakaian. Bentuk baju longkar dan berlapis dapat menutup aurat dengan baik. Hal ini karena dalam Islam, aurat merupakan sesuatu yang harus ditutupi. Salah satu ungkapan Melayu menyebutkan “kibar-berkibar ditiup angin, tidak sempit menyampul nangka, aib tertutup malu tersimpan, sesuai adat dengan syarak”. Baju kurung menutup aurat sesuai adat dan agama. Kata kurung merepresentasikan bahwa pakaian tersebut melindungi pemakainya dari aib dan malu. Baju kurung dimaknai masyarakat Melayu Riau di Pekanbaru secara konotatif dan denotatif. Secara konotatif baju kurung dimaknai sebagai simbol manusia yang penuh dengan nafsu duniawi. Untuk menjaga nafsu duniawi tersebut maka manusia harus mampu mengekang kehendak dunia tersebut. Pernyataan tersebut didapatkan dari informan Y13 “Baju kurung merupakan simbol dari penutup hawa nafsu manusia. Pada dasarnya setiap manusia memiliki nafsu besar untuk keduniawian. Nafsu tersebut harus dikendalikan, jika tidak akan menjerumuskan manusia. Baju kurung selain untuk menutup aurat juga sebagai perlambang bahwa manusia harus mengekang nafsu duniawinya” (Informan Y13).

Penggunaan baju kurung merupakan perwujudan dari manusia yang telah mampu mengekang nafsu duniawinya. Secara denotatif, baju kurung adalah pakaian Melayu yang menutup aurat sesuai dengan perintah Islam. Bentuk baju kurung yang menutup aurat, longkar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh dianggap sudah menjalankan nilai-nilai keislaman dan adab berpakaian orang muslim. Penggunaan baju kurung sebagai media identitas masyarakat Melayu Riau telah dilakukan sejak reformasi. Namun demikian dalam wawancara secara mendalam kepada informan penelitian didapatkan gambaran bahwa penggunaan baju kurung ini berhenti pada kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah daerah. Baju kurung tidak dipahami secara filosofis baik sebagai pengekang nafsu duniawi manusia, maupun sebagai penutup aurat sesuai ajaran Islam. Gambaran ini ditangkap melalui keresahan-keresahan tokoh Melayu yang melihat banyak pejabat Melayu yang tertangkap karena kasus korupsi. Banyaknya pejabat Melayu yang tertangkap korupsi menandakan tidak terkekangnya nafsu duniawi seperti filosofi baju kurung. Sementara itu makna baju kurung secara denotatif tidak dipahami oleh generasi muda. Pentingnya menutup aurat tidak dipahami oleh generasi muda yang sering menggunakan pakaian sobek-sobek, celana pendek, serta memperlihatkan bagian atas tubuh. Baju kurung hanya sebatas media identitas etnik tanpa

pemahaman tentang nilai-nilai Islam di dalamnya. Baju kurung sebagai identitas Melayu berhenti pada kewajiban menggunakan pakaian tersebut pada hari-hari tertentu.

b. Media Identitas Melayu Secara Spirit

Beragama Islam adalah kriteria utama seseorang dikatakan Melayu. Islam merupakan batasan etnik paling tegas yang dibuat masyarakat Melayu untuk memisahkan siapa yang termasuk Melayu dan siapa yang tidak. Islam selain menjadi prasyarat, juga menjadi ukuran nilai dari perilaku orang Melayu itu sendiri. Ada kebanggaan pada masyarakat Melayu dengan identitas keislaman mereka. Begitu kuatnya keutamaan Islam dalam identitas Melayu maka ketika agama Islam diusik, itu berarti kemelayuan seseorang juga diganggu. Keutamaan Islam dalam elemen Melayu digambarkan dengan contoh seseorang yang keluar dari agama Islam maka ia otomatis juga dianggap keluar dari Melayu. Hal yang sama juga berlaku ketika seseorang masuk Islam di tanah Melayu maka secara umum masyarakat akan mengatakan orang tersebut telah menjadi Melayu. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Melayu di Pekanbaru berpendirian kuat untuk tidak memisahkan antara Islam dan Melayu. Penjelasan tentang dwitunggal Islam dan Melayu disampaikan informan Y17, "Islam dan Melayu itu satu kesatuan. Islam adalah sumber acuannya, Melayu adalah perwujudannya. Seluruh perbuatan Orang Melayu itu haruslah berdasarkan ajaran Islam. Jadi mulai dari berpikir sampai berperilaku semuanya adalah perwujudan nilai-nilai Islam. Jadi sangat bisa kalau dikatakan Islam dan Melayu itu adalah satu" Melayu yang identik dengan Islam sebenarnya telah lama dijadikan identitas masyarakat Melayu. Hanya saja saat dalam pemerintahan Orde Baru, identitas ini hanya muncul sebatas status keagamaan. Pasca keruntuhan Orde Baru, identitas ini dibangkitkan kembali untuk menolak stereotype negatif terhadap masyarakat Melayu. Tiga puluh dua tahun tertekan pada masa Orde baru tidak hanya membuat identitas Melayu terpinggirkan, tetapi juga memunculkan stereotype bahwa masyarakat Melayu itu pemalas, tidak suka bekerja keras, dan suka berhura-hura. Mengidentikan Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu merupakan cara yang digunakan untuk membantah stereotype negatif tersebut. Pemalas dan berhura-hura bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Melayu yang identik dengan Islam tidak akan menjalankan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti bermalas-malasan dan berhura-hura tersebut.

Berbahasa Melayu merupakan kriteria berikutnya seseorang dikatakan Melayu. Bahasa Melayu adalah media identitas untuk menunjukkan kemelayuan seseorang. Hasil penelitian menemukan bahwa bahasa Melayu dapat dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, bahasa Melayu dilihat dalam sudut pandang filosofis. Kedua, bahasa Melayu dilihat dalam sudut penggunaan bahasa. Ketiga bahasa Melayu dilihat dalam sudut pandang dialek. Identitas Kemelayuan di Pekanbaru dilihat dari ketiga sudut pandang ini. Secara filosofis bahasa Melayu merupakan konsekuensi dari pilihan masyarakat Melayu dalam memilih Islam sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Keberadaan Islam ini memberikan pengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat Melayu termasuk penggunaan bahasa di dalamnya. Bahasa Melayu merupakan pancaran nilai-nilai Islam sehingga kata-kata yang tidak senonoh dihindarkan dalam perkataan Orang Melayu. Hal ini disampaikan oleh informan Y18, "Sudah ada dalam Al Qur'an, bahwa kita diberi mata, telinga oleh Allah dan hati nurani, mengapa tidak kita gunakan? sudah lama dikatakan oleh Raja Ali Haji, nenek moyang kita bahwa kalau mau melihat bangsa lihatlah pada budi bahasa. Raja Ali Haji sudah menggabungkan Islam itu dalam budi dan bahasa. Rusak budi rusaklah bahasa, Raja Ali Haji sudah mengemukakan bahwa kejayaan Islam itu dari akhlaknya, karena syariatnya. Karena syariatnya adalah aturan, orang yang teraturlah yang punya akhlak. Mereka yang punya akhlaklah yang mempunyai bahasa yang baik. Itulah hebatnya raja Ali Haji. Lihatlah kepada budi bahasa kata raja Ali Haji".

Berdasarkan cara pandang tersebut bahasa Melayu dianggap sebagai pancaran budi pekerti. Gambaran batin masyarakat Melayu terlukis dalam penampilan bahasanya. Kondisi ini sesuai dengan salah satu pribahasa Melayu "Jika mau tau orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa". Salah satu kisah yang peneliti dapatkan tentang seseorang yang berbahasa sangat Melayu adalah almarhum Tenas

Effendi. Informan Y11 menceritakan bahasa yang digunakan Tenas Effendi 'sangat Melayu'. Saat peneliti tanya apa yang dimaksud dengan sangat Melayu maka digambarkan bahwa Tenas Effendi itu jika berkata-kata sangat santun, lemah lembut dan tenang.

Sudut pandang kedua tentang bahasa Melayu dilihat dari penggunaan kata. Bahasa masyarakat Melayu penuh dengan perlambangan. Ungkapan dalam bahasa Melayu sering tidak menunjuk langsung pada apa yang dimaksud namun penuh dengan perumpamaan. Berdasarkan hasil penelitian, perlambangan dalam bahasa Melayu berhubungan dengan sifat pemalu dan ragam emosi masyarakat Melayu yang menghindari pertikaian. Ada kekhawatiran apabila kata yang digunakan langsung menunjuk seseorang maka hal tersebut akan menyinggung perasaan orang yang dimaksud. Hal inilah yang menyebabkan pada bahasa Melayu banyak sekali ditemukan pribahasa, pepatah, ibarat, perumpamaan, dan bidal. Apabila dihubungkan dengan bahasa sebagai budi pekerti maka masyarakat Melayu memelihara bahasa sebagai bagian budi pekerti mereka. Masyarakat Melayu meyakini rusaknya bahasa berakibat pada rusaknya bangsa. Pada saat ini bahasa Melayu dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah bahasa Melayu Tinggi yang masih mencerminkan budi pekerti dengan berbagai ungkapan yang tetap terjaga. Kedua adalah bahasa Melayu Pasar yang merupakan campuran berbagai bahasa dan tidak mencerminkan budi pekerti karena diucapkan sesuka hati.

Sudut pandang ketiga dalam memahami bahasa Melayu sebagai media identitas adalah dialek. Seseorang dianggap berbahasa Melayu berdasarkan dialek yang digunakan dalam pembicaraan. Dialek merupakan cara pengucapan kata dan kalimat dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata dan kalimat yang sama dimungkinkan diucapkan dengan cara yang berbeda. Bahasa Melayu Riau terbagi menjadi dua dialek. Bahasa Melayu Riau dengan akhiran *e* dan bahasa Melayu Riau dengan akhiran *o*. Identitas masyarakat Melayu berbahasa Melayu lebih banyak dilihat dalam pendekatan sudut ketiga ini. Media identitas yang ketiga adalah berbudaya Melayu. Seseorang dikatakan Melayu ketika tingkah lakunya mencerminkan budaya Melayu. Sama seperti kriteria identitas beragama Islam dan berbahasa Melayu yang tidak satu lapis pemaknaan, cara pandang terhadap budaya Melayu juga dapat dibedakan dalam dua lapisan. Identitas berbudaya Melayu dalam lapis pertama dipahami sebagai segala perilaku masyarakat Melayu yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Tingkah laku sehari-hari seorang yang dikatakan Melayu haruslah berpedoman pada ajaran yang ada di Alquran dan sunnah nabi. Tingkah laku tersebut menyangkut seluruh adab manusia mulai dari lingkungan terkecil sampai pada masyarakat luas. Sementara lapis kedua berbudaya Melayu dipahami sebagai produk material dari masyarakat Melayu itu sendiri seperti cara berpakaian, bentuk bangunan, adat pernikahan, adat melahirkan, adat kematian serta cara penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Lapis kedua ini mengisyaratkan bahwa berbudaya Melayu adalah melaksanakan tata cara hidup masyarakat Melayu yang sudah berjalan beratus-ratus tahun.

Hasil temuan penelitian memberitahukan bahwa kedua lapis pemaknaan tentang budaya Melayu ini merupakan gambaran tingkatan pemahaman Orang Melayu. Pemahaman pada lapis pertama berada di level filosofis, sementara pemahaman pada lapis kedua berada pada permukaan (material). Pemaknaan pada level permukaan banyak dipahami oleh masyarakat Melayu yang tidak mengkaji budaya Melayu secara mendalam, sementara lapis filosofis banyak dipahami oleh para budayawan dan cendekiawan Melayu. Pada lapis filosofis, pemahaman berbudaya Melayu adalah perwujudan dari nilai-nilai Islam yang sudah mulai diterapkan dari awal berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Berpikir harus bersih dimulai dengan niat yang baik. Bersikap harus jelas apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikatakan salah. Berbuat harus adil, apa yang menjadi hak orang lain harus diberikan kepada yang bersangkutan. Semuanya itu dibalut dengan kesantunan dan lemah lembut. Apa yang diperintahkan Alquran itulah yang dilakukan orang Melayu. Apa yang dilarang oleh Alquran itulah yang tidak dilakukan oleh orang Melayu. Apabila Alquran adalah nilai-nilai ide-nya, maka budaya Melayu adalah wujud dari ide-ide tersebut. Begitu lekatnya budaya Melayu dengan Islam maka mereka yang tidak

beragama Islam akan kesulitan untuk memahami dan melaksanakan budaya Melayu. Inilah alasan mengapa untuk menjadi Melayu seseorang harus Islam terlebih dahulu.

Pada lapis pemahaman kedua, berbudaya Melayu dilekatkan pada simbol-simbol material masyarakat Melayu seperti pakaian dan adat istiadat yang relatif lebih mudah diidentifikasi. Baju kurung telah digunakan oleh masyarakat Melayu Riau dalam acara-acara resmi sebagai identitas. Bangunan pemerintah daerah juga sudah menggunakan *selembayung* untuk menunjukkan identitas daerah. Prosesi adat masyarakat Melayu telah lama berjalan di kalangan masyarakat dan makin diperkuat dengan prosesi di pemerintah daerah yang menggunakan adat dan budaya Melayu. Secara simbolik orang Melayu berbudaya Melayu telah nampak secara material wujudnya di Pekanbaru dalam visual dan ritual di tengah-tengah masyarakat. Proses mewujudkan identitas Melayu pascareformasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menegosiasikan ulang status masyarakat Melayu di Riau. Keterbukaan untuk mengemukakan pendapat di era reformasi memberikan kesempatan kepada masyarakat Melayu untuk merekonstruksi ulang identitas etnik mereka. Kondisi ini di dorong oleh banyaknya stereotype negatif yang berkembang di tengah masyarakat. Sebagai etnik yang pernah terpinggirkan di negerinya sendiri, rekonstruksi identitas menjadi jalan untuk menunjukkan wajah baru Melayu. Wajah baru Melayu tersebut ditampilkan pada media-media tradisional yang menampilkan identitas etnik. Perlawanan terhadap stereotif negatif juga merupakan strategi komunikasi yang menentukan tindakan Orang Melayu dalam berhadapan dengan etnik pendatang. Perlawanan dengan mendefinisikan ulang identitas merupakan strategi komunikasi untuk menentukan perubahan apa yang harus dilakukan (D. Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2018, p. 59).

Implementasi rekonstruksi identitas Melayu baru tidak sepenuhnya dapat diterapkan karena masih kentalnya stereotype negatif terhadap masyarakat Melayu. Labeling Orang Melayu itu pemalas dan tidak suka bekerja keras sudah cukup lama melekat. Gambaran tersebut dibantah dengan cara mendefinisikan ulang karakter Orang Melayu itu sendiri. Counter terhadap stereotip negatif bermuara pada karakter Orang Melayu yang identik dengan ajaran Islam.

Orang Melayu itu adalah Islam tidak digunakan hanya sebagai syarat identitas. Islam adalah rujukan nilai-nilai dan perilaku yang diterapkan dalam keseharian masyarakat Melayu. Stereotip Orang Melayu itu pemalas, tidak suka bekerja keras, dan mudah dimanfaatkan pada akhirnya termentahkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pelekatan Melayu adalah Islam merupakan media identitas yang mengisyaratkan bahwa karakter Orang Melayu haruslah dilihat berdasarkan nilai-nilai keislaman. Islam tidak hanya menjadi salah satu kriteria untuk disebut sebagai Orang Melayu. Islam melekat pada Orang Melayu dan menjadi ruh dari orang Melayu itu sendiri. Redefinisi Melayu itu adalah Islam bukan karena dahulunya Orang Melayu tidak harus Islam. Redefinisi ini justru memperkuat nilai-nilai Islam mulai dari material sampai ke abstraksi, mulai dari berpikir sampai berperilaku. Ketika Islam sudah menjadi ruh maka Melayu adalah wadahnya, konsekuensi ini membuat mulai dari cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku Orang Melayu adalah perwujudan dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Perwujudan nilai-nilai Islam pada Orang Melayu menjadi lebih progresif pascareformasi. Media identitas dihadirkan tidak hanya diperuntukan pada Orang Melayu tetapi juga pada etnik lain yang ada di Riau. Setiap simbol-simbol identitas dilekatkan nilai-nilai Islam. Inilah yang terjadi pada makna filosofis *selembayung* dan makna filosofis pakaian teluk belango. Nilai-nilai keislaman juga dijadikan panduan dalam menjalankan sistem pemerintahan. Visi pemerintah daerah dan kebijakan program membicarakan tentang masyarakat madani dan pembentukan pusat budaya Melayu di Asia Tenggara. Inilah gambaran redefinisi identitas Orang Melayu yang melekatkan nilai-nilai keislaman dalam pikiran, sikap dan perilaku Orang Melayu yang tercerminkan dalam simbol-simbol, visi dan kebijakan yang ada di Riau, khususnya Pekanbaru.

Kesimpulan

Media identitas Melayu Riau pascareformasi di Indonesia merupakan sebuah usaha untuk menampilkan wajah Melayu yang baru. Wajah ini ditampilkan dalam media identitas yang dijadikan ukuran sekaligus pengenalan tentang identitas Melayu yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai identitas tersebut diwujudkan pada simbol material dan simbol spirit yang dijalankan masyarakat Melayu Riau. Simbol-simbol secara material dan spirit merupakan media identitas yang diusahakan masyarakat Melayu Riau yang menginginkan identitas kedaerahan di wilayah tersebut.

Pascareformasi identitas Melayu adalah Islam, dikentalkan kembali sebagai sebuah jati diri masyarakat Melayu. Pengentalan Melayu adalah Islam pascareformasi diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol dan tindakan yang dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol Melayu dimunculkan dalam media identitas yang diberi nilai-nilai Islami. Salah satu simbol yang paling mudah dilihat di kota Pekanbaru adalah penggunaan *selembayung* di bangunan pemerintah serta baju kurung oleh siswa dan pegawai daerah. *Selembayung* sebagai ciri bangunan Melayu diberikan makna spiritual karena menjelaskan hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya baju kurung juga dimaknai sebagai simbol untuk menahan nafsu duniawi. Baju kurung diidentikan dengan cara berpakaian yang benar menurut Islam, menutup aurat dan tidak menampakan bentuk tubuh. Pendekatan material paling banyak dipahami untuk menjelaskan Identitas Melayu. Kondisi ini merupakan langkah tercepat dan praktis dalam memberitahukan identitas kedaerahan. Usaha untuk menampilkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Pekanbaru sebenarnya merupakan upaya mengembalikan kehidupan Orang Melayu pada masa lalu. Kehidupan Orang Melayu pada masa kerajaan diyakini menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya. Pada masa itu juga diyakini masyarakat Melayu mencapai masa kejayaannya. Untuk mengembalikan masa kegemilangan tersebut maka Islam harus menjadi dasar kehidupan Orang Melayu pada saat ini.

Acknowledgement

Penelitian ini turut dibiayai oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai Dengan Kontrak Penelitian Nomor: 542/UN30.15/LT/2018.

Biodata

Alfarabi adalah dosen komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Bengkulu. Saat ini sedang mengambil program doctoral di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Mempunyai ketertarikan pada kajian budaya dan identitas.

Antar Venus adalah dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Padjajaran

Nuryah Asri Syafirah adalah dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Padjajaran

Noor Efni Salam adalah dosen komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Riau.

RUJUKAN

Amilda. (2011). Menjadi Melayu yang Islam: Sebuah Politik Identitas Etnis Minoritas dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas. In *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-11* (pp. 1–20).

Bangka Belitung: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

- Andriana, N. (2011). Hegemoni Ideologi dalam Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Melayu Riau pada Desain Arsitektur. *Widyariset, 14 No.1*, 113–122.
- Aprizal & Yusri, A. (2013). Relasi Kekuasaan dalam Budaya Melayu Riau. *Demokrasi & Otonomi Daerah, 11(2)*, 71–80.
- Asrinaldi, A. dan. (2018). Dimensi Kekuasaan Penghulu Adat Melayu Riau dalam Pelaksanaan Demokrasi Lokal. *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 20(1)*, 57–69. Retrieved from <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, S. (2004). Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Ilmu Budaya, 1(1)*, 11–19.
- Faisal, G., & Wihardyanto, D. (2013). Selembyung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru : Kajian Langgam Arsitektur. *Indonesian Journal of Conservation, 2(1)*, 51–59.
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. *Studi Pemerintahan, 3 No.1(2003)*, 116–134. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>
- Hamzah, Z. A. Z. (2018). Bahasa dalam Realiti Kehidupan dan Realiti Kehidupan dalam Bahasa. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication, 34(2)*, 338–353.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2018). Public Relations Communication Behavior Through a Local-Wisdom Approach : The Findings of Public Relations Components Via Ethnography as Methodology. *Malaysian Journal of Communication, 34(3)*, 56–72.
- Hidayat, Z. (2014). Representasi diaspora serumpun melayu dan tionghoa asia tenggara dalam media baru. *Komunikologi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, 11*, 138–153.
- Purwanto. (2015). Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif. *Review Politik, 05(01)*, 60–83.
- Salam, N. E. (2012). Simbol dan Identitas; Kajian Tentang Negosiasi dan Konsolidasi Terhadap Simbol Budaya dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau. *Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung, 04 No.4*, 71–82.
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2015). Representasi Politik identitas Dalam Kampanye Online Calon Legislatif Partai Politik Peserta Pemilu 2014. *Ilmu Komunikasi, 13(3)*, 234–248.
- Sunandar. (2015). Melayu Dalam Tantangan Globalisasi : Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, 5(1)*, 60–73.
- Thalib, M. (2016). Implementasi visi riau 2020 pada lembaga adat melayu riau. *Ilmu Administrasi Negara, 14, Nomor*, 39–45.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).